

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa yang lokasinya berada di sekitar areal KPHP Model Limau Unit VII-Hulu Sarolangun yaitu Desa Sungai Bemban yang berada di Kecamatan Batang Asai dan Desa Temalang yang berada di Kecamatan Limun. Kedua desa tersebut merupakan bagian dari beberapa desa yang menjadi sasaran dari pelaksanaan program pengelolaan hutan secara kolaboratif yang dirancang oleh KPHP. Kedua desa memiliki jarak yang berbeda dengan kawasan hutan sehingga pemilihan kedua lokasi tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi dan tingkat partisipasi di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Desember 2016. Peta lokasi tersaji pada Gambar 1.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan hutan di kawasan KPHP Model Unit VII-Hulu Sarolangun yang dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu stakeholder bersama dengan pihak KPHP sebagai instansi yang memiliki kewenangan di dalam pengelolaannya. Masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sungai Bemban, Kecamatan Batang Asai, dan Desa Temalang, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pada penelitian ini dilakukan kajian terhadap potensi dan kondisi biofisik hutan, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, persepsi masyarakat terhadap hutan, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan yang nantinya akan digunakan sebagai masukan dalam penyusunan/perumusan strategi pengelolaan hutan lestari melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka, kuesioner dan wawancara.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara dengan stakeholder terkait dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan serta observasi langsung terhadap kegiatan di lapangan. Data primer yang dikumpulkan berupa data karakteristik sosial ekonomi masyarakat, persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran arsip-arsip dokumen terkait dengan substansi dan objek penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian

No	Tujuan	Variabel Pengamatan	Sumber Data	Metode Analisis
1.	Menganalisis kondisi biofisik kawasan hutan	1. Jenis tanah 2. Kelerengan 3. Data iklim 4. Vegetasi	Observasi lapangan dan KPHP	Analisis deskriptif
2	Menganalisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat	- Umur dan jenis kelamin - Tingkat pendidikan - Mata pencaharian - Pendapatan rumah tangga - Jumlah anggota keluarga	Masyarakat	Analisis deskriptif
3	Menganalisis persepsi masyarakat dan stakeholder terkait	- Persepsi terhadap faktor yang mengancam kelestarian hutan - Persepsi terhadap kondisi hutan - Persepsi terhadap pengelolaan kawasan hutan - Persepsi terhadap eksistensi/keberadaan dan pengaruh hutan bagi masyarakat - Persepsi stakeholder terkait terhadap keberadaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan - Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat	Masyarakat	Analisis deskriptif
4.	Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan hutan	- Partisipasi dalam tahap perencanaan - Partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan - Partisipasi dalam tahap pengendalian - Partisipasi dalam pemanfaatan hasil - Analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat	Masyarakat	Analisis deskriptif
5.	Merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan lestari	Faktor internal dan eksternal dari aspek ekologi, ekonomi, dan sosial.	Masyarakat dan stakeholder terkait	Analisa SWOT

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berada di lokasi penelitian sejumlah 373 KK yang terbagi atas 289 KK di Desa Sungai Bemban dan 84 KK di Desa Temalang. Dari populasi tersebut selanjutnya dilakukan pengambilan sampel responden dengan cara *stratified random sampling*.

Penentuan jumlah sampel dari masyarakat yang dipakai dapat menggunakan rumus Slovin (Noor, 2011) dengan menggunakan pendekatan statistik untuk tingkat kesalahan 1%, 5% atau 10%. Semakin kecil tingkat kesalahan yang ditoleransi, maka semakin besar mendekati populasi sampel yang harus diambil. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

- n : jumlah responden
- N : ukuran populasi (jumlah KK)
- e : Error level / tingkat kesalahan (dalam penelitian ini yang digunakan adalah 0,05 atau 5%)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka jumlah sampel untuk Desa Sungai Bemban dan Desa Temalang adalah masing-masing sebanyak 150 dan 43 orang responden. Selain kepala keluarga, pada penelitian ini juga dipilih beberapa informan kunci dari stakeholder terkait lainnya (*purposive sampling*) untuk mengetahui perbedaan persepsi terutama mengenai kedudukan dan peran masyarakat di dalam kegiatan pengelolaan hutan. Responden yang sama juga akan digunakan dalam penentuan strategi pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari Dinas Kehutanan Provinsi, Balai Pengelolaan Hutan Produksi (BPHP) Wilayah IV Jambi, KPHP Model Limau Unit VII-Hulu Sarolangun, perangkat desa, akademisi dari Universitas Jambi, dan Komunitas Konservasi Indonersia (KKI) Warsi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data sekunder: Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi berupa identifikasi, inventarisasi dan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data kondisi dan potensi sumber daya hutan yang bisa dijadikan salah satu bahan acuan dalam penyusunan rencana pengelolaan kawasan.

2. Kuesioner dilakukan pada aspek sosial dan ekonomi untuk mendapatkan jenis data antara lain persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan, tingkat partisipasi masyarakat, karakteristik sosial ekonomi ekonomi, serta data lain yang terkait dengan pelaku lainnya seperti penilaian IFAS dan EFAS dalam penyusunan SWOT.
3. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan dengan kombinasi antara wawancara berstruktur dengan panduan kuisisioner dan wawancara tak berstruktur secara mendalam untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan, dan seberapa besar dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya..

Adapun pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara kajian dokumen/studi pustaka atau literatur dengan pengambilan data secara manual, *online* atau kombinasi manual-*online* pada database yang ada di KPHP Model Unit VII-Hulu Sarolangun, BPHP Wilayah IV Jambi, Universitas Jambi, dan LSM Flora Fauna International (FFI).

3.6.1 Kondisi Biofisik Kawasan Hutan

Data mengenai potensi dan kondisi biofisik kawasan hutan diperoleh melalui data sekunder yaitu Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPHP Model Unit VII-Hulu Sarolangun yang disusun oleh Balai Pengelolaan Hutan Produksi (BPHP) Wilayah IV Jambi bersama-sama dengan Universitas Jambi dan hasil studi FFI tahun 2016.

3.6.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengambilan data mengenai karakteristik pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat dilakukan dengan melakukan observasi langsung di lapangan, melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat memberi pengaruh yang signifikan terhadap bentuk/jenis aktivitas mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Variabel karakteristik sosial ekonomi tersebut antara lain terdiri dari umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian/pekerjaan, tingkat pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga (Ngakan, O.P dkk, 2006; Dipokusumo, 2011; Predo, 2003).

3.6.3 Persepsi Masyarakat dan *Stakeholder* Terkait

Data persepsi masyarakat dan *stakeholder* terkait diperoleh dengan cara observasi di lapangan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat adalah menggunakan *Pressure-State-Response* (PSR). Pendekatan tersebut umumnya digunakan sebagai dasar dalam pelaporan mengenai kondisi lingkungan dan pengelolaannya (Purwanti dan Susilowati, 2012; Hughey *et al*, 2013). Pada penelitian ini pendekatan tersebut diadopsi untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap hutan baik mengenai kondisi maupun bentuk pengelolaan yang ada di dalam areal kerja KPHP. Penilaian terhadap *Pressure* yaitu penilaian terhadap faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan hutan, sedangkan pendekatan *State* merupakan penilaian persepsi masyarakat terhadap kondisi atau keadaan hutan itu sendiri baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adapun *Response* disini maksudnya adalah persepsi masyarakat terhadap upaya pengelolaan hutan yang telah dilakukan oleh pihak KPHP.

Selain pendekatan PSR, informasi lainnya mengenai persepsi masyarakat yang diperlukan dalam penelitian ini adalah persepsi mereka terhadap keberadaan sumber daya hayati hutan bagi kehidupan mereka. Persepsi masyarakat nantinya akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu baik, sedang, dan buruk (Ngakan dkk, 2006). Untuk mengukur variabel persepsi digunakan pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban menggunakan 3 poin skala Likert seperti 1 menunjukkan penilaian yang buruk/negatif, 2 menunjukkan penilaian yang biasa saja atau sedang, dan 3 menunjukkan penilaian yang baik/positif. Responden yang dipilih untuk mengetahui persepsi *stakeholder* merupakan *keyperson* yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan hutan di KPHP. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka tentang keberadaan masyarakat di

dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan. Wawancara juga dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan di KPHP.

3.6.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Sama halnya dengan data persepsi, data mengenai tingkat partisipasi masyarakat juga diperoleh dengan cara observasi di lapangan (kuesioner dan wawancara secara mendalam). Tingkat partisipasi masyarakat dapat diketahui dari sejauh mana peranan dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan dimulai dari tahap pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil pengelolaan hutan. Pengukuran variabel partisipasi juga dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang di dalamnya terdapat beberapa alternatif jawaban menggunakan 3 poin skala Likert. Skala 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah di mana masyarakat tidak pernah terlibat dalam kegiatan dimaksud, skala 2 menunjukkan tingkat partisipasi sedang di mana masyarakat jarang terlibat di dalamnya, dan skala 3 menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi di mana masyarakat sering terlibat di dalam kegiatan pengelolaan.

3.6.5 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Penilaian data/kajian informasi strategi/kebijakan Pengembangan diperoleh dengan cara kuesioner dan wawancara yang mendalam (*In-depth interview*) dengan *stakeholder* terkait yang meliputi unsur masyarakat, akademisi, dan pemerintah yaitu :

- a. Kepala Bidang Perencanaan dan Pemanfaatan Hutan Dinas Kehutanan Provinsi Jambi
- b. Kepala BPHP Wilayah IV Provinsi Jambi
- c. Kepala KPHP Model Unit VII-Hulu Sarolangun
- d. Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Jambi

- e. Kepala Desa Sungai Bemban dan Sekretaris Desa Temalang
- f. LSM Warsi.

3.7 Validitas dan Reliabilitas

Data memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian karena data menggambarkan variabel yang diteliti. Diperlukan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti, sedangkan hasil penelitian yang reliabel yaitu jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa validitas data penelitian ditentukan oleh akurasi pengukuran di mana instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berkaitan dengan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran. Reliabilitas data ditunjukkan oleh konsistensi instrumen yang digunakan dalam mengukur suatu konsep. Pengukuran yang reliabel akan menunjukkan instrumen yang dapat dipercaya sehingga dapat menghasilkan data yang juga dapat dipercaya.

Pengujian validitas instrumen penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain : (1) validitas konstruksi (*construct validity*), artinya peneliti menyusun tolok ukur berdasarkan kerangka konsep yang akan diukur, (2) validitas isi (*content validity*), yang artinya isi instrumen telah mewakili semua aspek yang dianggap ditemukan dalam kerangka konsep, dan (3) validitas eksternal (*external validity*), yaitu dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Pengujian validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validasi isi yaitu menyesuaikan daftar pertanyaan dengan kerangka konsep yang telah disusun sebelumnya dan difokuskan pada variabel-variabel yang akan diteliti. Pendekatan yang akan digunakan untuk pengujian validitas instrumen penelitian adalah korelasi bivariat pearson dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor masing-masing variabel.

Adapun pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *cronbach's alfa* pada masing-masing variabel. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai lebih besar dari 0,6.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Biofisik Kawasan Hutan

Analisis potensi dan biofisik kawasan hutan dilakukan dengan cara deskriptif. Analisis mengenai potensi dimaksudkan untuk mengetahui potensi vegetasi yang terdapat dalam kawasan hutan yang berada di sekitar desa yang menjadi lokasi penelitian. Pada kondisi biofisik hutan data mengenai jenis tanah, kelerengan, data iklim, dilakukan untuk menganalisis kesesuaian penggunaan lahan di dalam kawasan hutan dengan karakteristik lahan tersebut. Analisis terhadap potensi dan kondisi biofisik tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan di dalam penyusunan strategi pengembangan atau pengelolaan kawasan.

3.8.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat, Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Analisis kondisi sosial dan ekonomi dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang diambil secara random dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi di mana sampel diambil (Sugiyono, 2015). Hasil atau nilai yang didapatkan dari analisis tersebut selanjutnya dijelaskan secara deskriptif untuk menyusun suatu kesimpulan. Analisis data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, ataupun persentase.

Persepsi masyarakat dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dari hasil penjumlahan skor pada setiap variabel menggunakan skala Likert. Untuk faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab kerusakan hutan (*Pressure*), akan diurutkan berdasarkan tingkat dominansinya (faktor mana yang berpengaruh paling besar). Sementara itu persepsi masyarakat terhadap kondisi hutan (*State*) dan upaya

pengelolaan hutan oleh KPHP (*Response*) dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik, sedang, dan buruk. Sementara itu persepsi masyarakat terhadap keberadaan sumber daya hutan bagi kehidupan mereka juga dibedakan dalam tiga kategori yaitu : (a) persepsi baik, apabila masyarakat memahami dengan baik pentingnya keberadaan hutan bagi kehidupan mereka dan mereka menginginkan agar sumber daya hutan tersebut dikelola secara lestari; (b) persepsi sedang, apabila masyarakat menyadari bahwa kehidupan mereka tergantung dari sumber daya hutan namun tidak memahami jika sumber daya tersebut perlu dikelola secara lestari agar manfaatnya bisa terus dirasakan oleh mereka (berkelanjutan); (c) persepsi buruk, apabila jawaban masyarakat tidak menyadari jika dirinya bergantung hidup dari sumber daya hutan atau ada kepentingan lain yang membuat mereka cenderung beranggapan bahwa tidak perlu menjaga kelestarian sumber daya tersebut (Ngakan dkk, 2006).

Hal yang sama juga berlaku pada partisipasi masyarakat, semakin tinggi tingkat partisipasinya maka skornya akan semakin tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan dibagi menjadi 3 kelas yaitu tingkat partisipasi rendah, tingkat partisipasi sedang, dan tingkat partisipasi tinggi. Interval skor untuk tiap kelas dihitung dengan membagi antara selisih total skor tertinggi dan total skor terendah dengan jumlah kelas.

Dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 22, persepsi dan tingkat partisipasi responden dianalisis menggunakan uji Mann Whitney U test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan di antara kedua desa. Kriteria pengujiannya yakni jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan persepsi dan partisipasi antara responden di kedua desa, dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan persepsi dan partisipasi di antara kedua desa.

Selanjutnya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi dan partisipasi responden dianalisis dengan menggunakan teknik *Chi-Square*. Pengujian signifikansi antara persepsi dan tingkat partisipasi dengan faktor yang diduga berpengaruh dilakukan dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika nilai

X^2 hitung $> X^2$ tabel atau nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$ berarti terdapat hubungan di antara kedua variabel, dan jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel atau nilai Sig.(2-tailed) $> 0,05$ menandakan tidak adanya hubungan yang nyata di antara variabel yang diuji. Sementara itu untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel digunakan uji koefisien kontingensi (C). Pedoman untuk menginterpretasikan hasil koefisien kontingensi menggunakan batasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007) sebagai berikut:

- 0,00 – 0,199 = sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = rendah
- 0,40 – 0,599 = sedang
- 0,60 – 0,799 = kuat
- 0,80 – 1,00 = kuat

3.8.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Untuk merumuskan arahan strategi pemberdayaan masyarakat dapat digunakan pendekatan analisis SWOT. Tahapan dalam penyusunan strategi menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

3.8.3.1. Analisis Faktor Strategis Internal

Faktor internal dalam analisis ini adalah kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dianggap dapat mendukung atau menghambat kegiatan pengelolaan hutan yang berkelanjutan (lestari). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan hutan. Penyusunan dan penilaian faktor internal tersebut menggunakan matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) sebagaimana disajikan dalam Tabel 3, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan kawasan hutan melalui diskusi, pengamatan, atau studi pustaka

- 2) Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Jumlah bobot dari seluruh faktor tersebut tidak boleh melebihi nilai 1,00.
- 3) Menentukan rating untuk masing-masing faktor (kekuatan dan kelemahan) dengan skala 1 – 4 (pengaruh kecil – sedang - besar – sangat besar).
- 4) Menghitung nilai pengaruh masing-masing faktor dengan cara mengalikan nilai bobot dengan nilai rating untuk masing-masing faktor.

Tabel 2. Rangkuman Matriks Internal Kekuatan dan Kelemahan Pengelolaan Kawasan Hutan

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Kekuatan (<i>Strength</i>)				
2. Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
Jumlah				

Sumber : Rangkuti (2015)

3.8.3.2. Analisis Faktor Strategi Eksternal

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang (*opportunity*) yang nantinya dapat dimanfaatkan dan ancaman (*threat*) yang perlu diantisipasi/dihindari. Penyusunan dan penilaian faktor eksternal tersebut menggunakan matrik *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) sebagaimana disajikan dalam Tabel 4, dengan tahapan sebagai berikut :

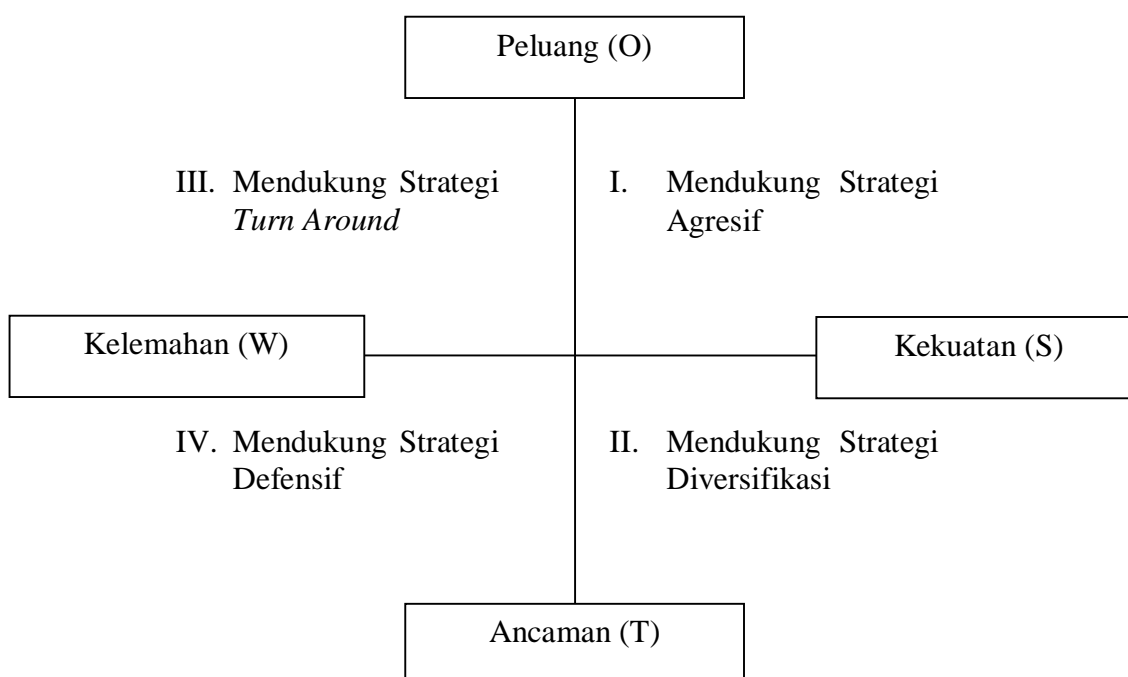
- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengelolaan kawasan hutan melalui diskusi, pengamatan, atau studi pustaka
- 2) Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Jumlah bobot dari seluruh faktor tersebut tidak boleh melebihi nilai 1,00.
- 3) Menentukan rating untuk masing-masing faktor (peluang dan ancaman) dengan skala 1 – 4 (pengaruh kecil – sedang – besar – sangat besar).
- 4) Menghitung nilai pengaruh masing-masing faktor dengan cara mengalikan nilai bobot dengan nilai rating untuk masing-masing faktor.

Tabel 3. Rangkuman Matriks Eksternal Peluang dan Ancaman Pengelolaan Kawasan Hutan

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Peluang (<i>Opportunity</i>)				
2. Ancaman (<i>Threat</i>)				
Jumlah				

Sumber : Rangkuti (2015)

Penilaian dan pembobotan terhadap faktor internal dan eksternal dilakukan oleh *stakeholder* terkait yang dianggap layak dan memiliki kompetensi untuk memberikan penilaian terhadap faktor-faktor tersebut. Nilai total dari matriks IFAS dan EFAS selanjutnya diproyeksikan ke dalam Matriks *Space* (Gambar 2) untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi dan kondisi saat ini serta melihat arah perkembangan selanjutnya.



Gambar 2. Matriks *Space* (Sumber : Rangkuti, 2015)

Penjelasan mengenai situasi dan kondisi pada masing-masing kuadran adalah sebagai berikut :

- Kuadran I
Merupakan situasi yang menguntungkan dikarenakan memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat diterapkan kebijakan yang agresif.
- Kuadran II
Berada dalam situasi menghadapi ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga strategi yang dapat diterapkan adalah dengan cara diversifikasi.
- Kuadran III
Berada dalam posisi menghadapi peluang yang besar namun menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pada situasi ini adalah meminimalkan masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang ada dengan lebih baik.
- Kuadran IV
Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

3.8.3.3 Matriks SWOT

Berdasarkan Matriks IFAS dan Matrik EFAS, langkah selanjutnya adalah menentukan 5 hingga 10 faktor yang memiliki pengaruh paling tinggi dan dianggap paling strategis dan dimasukkan dalam Matrik SWOT seperti tersaji pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (<i>Strength</i>) (daftar 5-10 faktor-faktor kekuatan internal)	Kelemahan (<i>Weakness</i>) (daftar 5-10 faktor-faktor kelemahan internal)
Peluang (<i>Opportunity</i>) (daftar 5-10 faktor-faktor peluang eksternal)	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threat</i>) (daftar 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

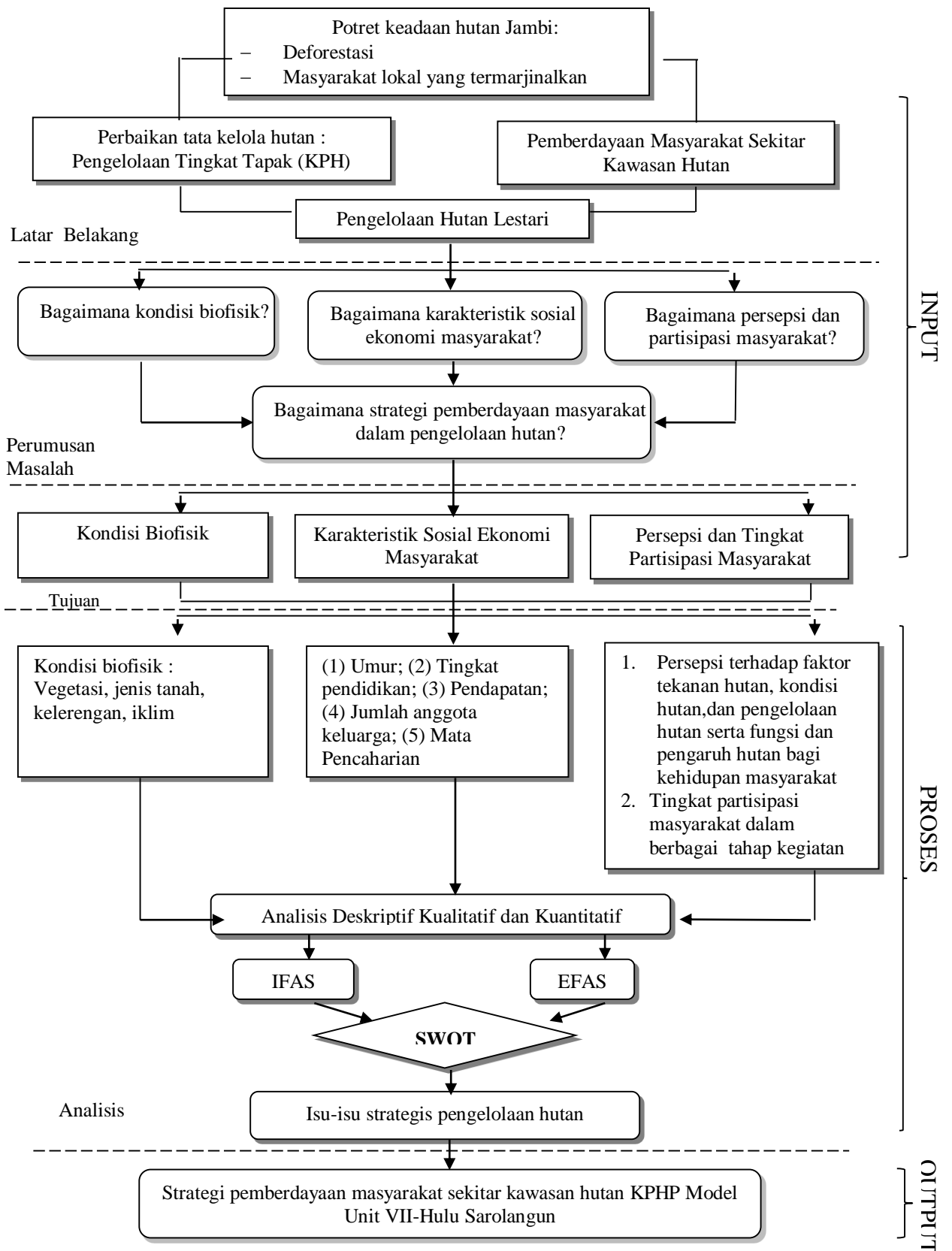
Sumber : Rangkuti (2015)

Dari matrik SWOT akan dihasilkan 4 (empat) set kemungkinan alternatif strategi untuk membuat rencana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan KPHP Model Unit VII-Hulu Sarolangun. Keempat set kemungkinan alternatif strategi tersebut, adalah:

1. Strategi SO : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran dengan memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST : Strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul
3. Strategi WO : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT : Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.9 Kerangka Penelitian

Secara ringkas bagan alur/ kerangka berpikir dari penelitian ini dijabarkan pada Gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Alur Penelitian